

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DENGAN SIKAP GURU TERHADAP INKLUSI
(Study Regresi pada Guru Sekolah Inklusi di Kota Mataram)**

**Erna Fitriatun
Dosen IKIP Mataram**

Abstrak; Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap sikap guru inklusi. Menggunakan populasi 11 sekolah inklusi yang berada di Kota Mataram baik yang milik swasta maupun negeri. Instrumen menggunakan *attitudes toward inclusive education scale* (MATIES) untuk sikap guru terhadap inklusi sedangkan *self-efficacy* menggunakan *Teacher's sense of efficacy scale* (OSTES). Hasil menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara *self-efficacy* dengan sikap guru terhadap inklusi.

Kata Kunci: *self-efficacy*, pendidikan inklusi, sikap guru terhadap inklusi.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional yang dikemukakan secara tegas dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa bagi seluruh rakyat Indonesia, tidak hanya bagi warga negara Indonesia yang memiliki kondisi normal tetapi juga berlaku untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak yang memiliki kelainan secara fisik.

Mulyono (2003 dalam Ilahi, 2013) anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan dan juga anak potensial dan berbakat. Mangunsong., dkk (1998) mengkategorikan anak berkebutuhan khusus meliputi anak-anak yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional dan juga anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan banyaknya karakteristik anak yang termasuk berkebutuhan khusus dan berhak juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan.

Pemerintah mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan cara memberikan sarana sekolah yang lebih dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Sekolah Terpadu (Ilahi, 2013). Realita di lapangan menunjukkan bahwa SLB, SDLB dan Sekolah Terpadu pada umumnya tidak merata ke berbagai daerah.

(Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia, (2013) menunjukkan data dari Direktorat Pendidikan dan Layanan Khusus tahun 2010 jumlah Sekolah Luar Biasa di 33 provinsi di Indonesia adalah 1.738 sekolah dan melayani 70.320 anak pada jenjang pendidikan dasar, Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh layanan pendidikan jumlahnya mencapai 74.18%. Upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah telah mengambil langkah strategis yaitu melalui pendidikan inklusi. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Berbagai Peraturan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2013). Dengan kata lain, melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sehingga, konsep penting yang terdapat dalam pendidikan inklusi memungkinkan untuk melakukan pembaruan.

Mengusung konsep pembaruan tersebut, sehingga inklusi pada prakteknya

dapat memberikan tantangan baru bagi pengelola sekolah khususnya guru. Wrastari dan Elisa menuliskan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusi disekolah adalah guru, hal ini dikarenakan guru berintraksi secara langsung dengan siswa baik siswa yang berkebutuhan khusus maupun siswa non berkebutuhan khusus. Ilahi (2013) menuliskan bahwa seorang guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran.

Secara sederhana guru memiliki peran vital dalam pendidikan inklusi. Tetapi pada kenyataannya penerapan program pendidikan inklusi di sekolah menimbulkan dua pilihan sikap bagi guru yang mengajar, apakah para guru menerima penerapan pendidikan inklusi atau menolak penerapan pendidikan tersebut (Lasarie & Gusniarti, 2009).

Perbedaan sikap guru tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Avramidis dan Norwich (2002) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah persepsi guru mengenai jenis hambatan siswa, gender, usia dan pengalaman mengajar, tingkat kelas yang diajar, pelatihan, keyakinan guru (self-efficacy), pandangan sosio-politik (faktor ini menjelaskan mengenai sikap guru terkait dengan keyakinan personal terhadap politik dan sosial dan sikap personal) dan lingkungan pendidikan (ketersediaan dukungan fasilitas di dalam kelas dan level sekolah).

Self-efficacy merupakan salah satu faktor penting. Lasarie & Gusniarti (2009) membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan sikap guru terhadap program pendidikan inklusi. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Weisel dan Dror (2006) pada guru sekolah dasar di Israel terhadap inklusif dengan masuknya siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, menyimpulkan bahwa guru dengan tingkat

self-efficacy yang tinggi memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan inklusif. Sedangkan guru yang memiliki self-efficacy rendah dapat memperlihatkan kecemasan dan penolakan pembentukan inklusi.

Berdasarkan uraian diatas maka diasumsikan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif terhadap sikap guru pada pendidikan inklusi. Semakin tinggi self-efficacy maka semakin positif sikap guru terhadap pendidikan inklusi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Populasi seluruh guru yang berada di 11 sekolah inklusi di Kota Mataram baik yang swasta maupun yang negeri yang berjumlah 155 orang sedangkan sampel yang digunakan 97 orang. Hal ini sesuai dengan banyaknya ahli riset yang menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi (Azwar, 2014). Selanjutnya karakteristik sampel : (1) guru sekolah dasar inklusi di Kota Mataram; (2) guru tetap atau tidak tetap; (3) guru kelas maupun guru mata pelajaran; dan (4) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi yaitu skala self-efficacy yang diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Moran dan Hoy (2001) Teacher's sense of efficacy scale (OSTES) dan skala sikap guru terhadap pendidikan inklusi dengan mengadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Mahat (2008) attitudes toward inclusive education scale (MATIES).

1. Skala sikap guru terhadap pendidikan inklusi

Skala sikap guru terhadap pendidikan inklusif diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Mahat (2008) attitudes toward inclusive education scale (MATIES) yang dikembangkan untuk mengukur aspek afektif, kognitif dan konatif secara efektif dari suatu sikap, dalam bidang pendidikan inklusif yang mencakup fisik, sosial dan kurikulum.

2. Skala self-efficacy

Skala self-efficacy yang diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Moran dan Hoy (2001) Teacher's sense of efficacy scale (OSTES) yang terdiri dari Efficacy in instructional strategi; Efficacy for classroom management; Efficacy in student engagement.

Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis Regresi dengan bantuan SPSS, 20.

Hasil Uji Asumsi

1. Uji normalitas

Uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Dari tabel *One-sample Kolmogorov-Smirnov test* diperoleh angka probabilitas atau *Asym. Sig (2-tailed)* untuk Sikap pada pendidikan inklusif 0,874 dengan taraf signifikan 0,05 dan *self-efficacy* guru diperoleh angka probabilitas atau *Asym. Sig (2-tailed)* 0,444 dengan taraf signifikan 0,05. Menunjukkan data berada dalam distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan hasil Berdasarkan tabel *Coefficients* diketahui dengan nilai 1,003. Menunjukkan data terbebas dari multikolinearitas.

3. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas, pada umumnya sering terjadi pada model-model yang menggunakan *cross section* daripada *time series*. Berdasarkan *Scatterplot* menunjukkan tidak ada pola yang jelas serta titik-titiknya menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan menggunakan pengujian *Durbin Watson*. Berdasarkan Model Summary diketahui bahwa nilai *Durbin*

Watson adalah 1,506. Hasil ini menunjukkan variabel terbebas dari asumsi klasik Autokorelasi.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh positif antara *self-efficacy* dengan sikap terhadap pendidikan inklusi. Dari hasil pengolahan data Koefisien regresi sebesar 0,145, karena bertanda positif yaitu jika variabel *self-efficacy* berubah maka sikap pada pendidikan inklusi juga berubah searah. Sehingga bisa disimpulkan jika *self-efficacy* meningkat maka sikap pada pendidikan inklusi meningkat dan sebaliknya, jika *self-efficacy* turun, maka sikap pada pendidikan inklusi juga menurun. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dengan judul "Pengaruh self-efficacy terhadap sikap guru inklusi (Study Regresi pada Guru Sekolah Inklusi di Kota Mataram). Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh terhadap sikap pada pendidikan inklusi di Kota Mataram.

SARAN

1. Bagi guru di sekolah inklusi Meningkatkan Self-efficacy bagi guru dengan cara ikutserta dalam berbagai kegiatan atau pelatihan yang dapat menambah pengetahuan.
2. Bila peneliti selanjutnya ingin menggunakan Skala self-efficacy (OSTES) dan sikap pada pendidikan inklusi (MATIES) penulis menyarankan untuk melakukan beberapa perubahan dalam penggunaan istilah agar lebih dikenal dan dipahami..

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2014). Metode penelitian. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar (2013). Berbagai peraturan pendidikan khusus dan layanan khusus. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.

- Ilahi, M.T. (2013). Pendidikan inklusif (Konsep & Aplikasi). Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mangunsong, F., dkk. (1998). Psikologi dan pendidikan anak luar biasa. LPSP3UI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Lasarie,E., & Gusniarty, U. (2009). Hubungan antara self-efficacy guru dengan sikap terhadap program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologia*, 4 (2), 42-48.
- Moran, M.T., & Hoy, A.W. (2007). Teacher efficacy: Capturing an elusive constuck. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783-803.
- Weisel, A., & Dror, O. (2006). School climate, sense of efficacy and Israeli teachers' attitudes toward inclusion of students with special needs. *Education, Citizenship and Social Justice*, 1 (2), 157-174.